

Sekolah Karakter Semai Benih Bangsa

Kemitraan antara PT PP London Sumatra Tbk dan Indonesia Heritage Foundation

Tujuan Pembangunan Milenium Target 2 A:

Mencapai Pendidikan Dasar untuk Semua

Upaya Indonesia untuk mencapai target Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals/MDGs*) tentang pendidikan dasar universal dan melek huruf sudah menuju pada pencapaian target 2015. Bahkan Indonesia menetapkan pendidikan dasar melebihi target MDGs dengan menambahkan sekolah menengah pertama sebagai sasaran pendidikan dasar universal. Pada tahun 2008/09 angka partisipasi kasar (APK) sekolah dasar telah mencapai 117% dan angka partisipasi murni (APM) sekitar 95%. Pada tingkat sekolah dasar (SD) secara umum kesenjangan partisipasi pendidikan antar provinsi semakin menyempit dan angka partisipasi di hampir semua provinsi telah mencapai lebih dari 90 persen. Tantangan utama dalam percepatan pencapaian sasaran MDG pendidikan adalah meningkatkan pemerataan akses dan kualitas di semua daerah. Berbagai kebijakan dan program pemerintah untuk menjawab tantangan tersebut adalah: (i) perluasan akses yang merata pada pendidikan dasar khususnya bagi masyarakat miskin; (ii) peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan; (iii) penguatan tata kelola dan akuntabilitas pelayanan pendidikan. Pemerintah juga akan terus mempertahankan alokasi dana bagi sektor pendidikan minimal sebesar 20 persen dari jumlah anggaran nasional untuk mempercepat pencapaian target pendidikan dasar universal pada tahun 2015.¹

RINGKASAN

Kemitraan antara PT PP London Sumatra Tbk (Lonsum) dan Indonesia Heritage Foundation (IHF) dimulai sejak tahun 2007 hingga 2011 untuk mengembangkan sekolah TK dan SD Semai Benih Bangsa (SBB) yang berlokasi di perkebunan Lonsum di wilayah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Program sekolah SBB bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia 5 hingga 12 tahun yang tinggal di sekitar perkebunan Lonsum dengan menerapkan metode Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Program sekolah SBB diterapkan bagi sekolah TK swadaya masyarakat dan SD negeri yang bersifat *non-profit*.

Kegiatan utama berupa pelatihan guru TK dan SD SBB, membangun SBB melalui penerapan kurikulum PHBK di sekolah, dan melakukan pendampingan bagi SBB yang telah terbentuk. Dalam menjalankan kegiatan utama tersebut, Lonsum dan IHF membaginya ke dalam dua tahap yaitu (1) membentuk sekolah SBB percontohan di masing-masing lokasi perkebunan sebagai *benchmark* (standar pembandingan), dan (2) membangun/membentuk lebih banyak sekolah SBB di lokasi sesuai dengan standar percontohan tersebut. Lonsum berkontribusi dalam memilih lokasi sekolah calon SBB, dan mendanai paket pelatihan termasuk modul PHBK, alat permainan edukatif, buku literatur karakter, dan papan nama sekolah. IHF memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep sekolah SBB dan kurikulum PHBK, pelaksanaan kegiatan pelatihan, melakukan pendampingan bagi SBB percontohan dan guru-guru SBB yang telah dilatih.

Kerjasama ini telah berhasil melaksanakan sembilan kali pelatihan bagi 150 guru SBB; mengembangkan 66 TK dan sembilan SD SBB di seluruh lokasi proyek yang mendidik sekitar 3,000 anak per



Wajah ceria anak-anak dari TK Sherina I, lokasi Deli Serdang, Sumatera Utara ketika mengikuti kegiatan kunjungan guru tamu di sekolah mereka. © Lonsum, 2011.

tahunnya. SBB juga memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu dan anak (KIA) dalam mencegah berbagai penyakit menular. Selain itu, SBB juga berhasil membangun citra positif perusahaan dan mulai banyak diminati oleh anak-anak pegawai Lonsum.

Lonsum dan IHF terus bekerja sama menghadapi beberapa tantangan termasuk pembiayaan pelatihan, pemilihan guru dan sekolah serta masalah lokasi yang sulit dijangkau. Pihak Lonsum dan IHF berharap bahwa sekolah SBB menjadi semakin mandiri dan masyarakat bisa mempertahankan kesinambungan SBB di masa yang akan datang.

PARA MITRA



PT PP London Sumatra Tbk (www.londonsumatra.com). PT PP London Sumatra Tbk (Lonsum) adalah anak perusahaan dari PT Salim Ivomas Pratama Tbk. Lonsum memiliki 52 area perkebunan seluas lebih dari 100.000 hektar di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Bidang bisnis Lonsum mencakup pembibitan, penanaman, pemanenan, pengolahan, pemrosesan dan penjualan produk-produk kelapa sawit, karet, kakao dan teh. Selain perkebunan, Lonsum juga memiliki 21 pabrik pengolahan yang sudah beroperasi di Sumatera, Jawa dan Sulawesi yang memproses minyak kelapa sawit menjadi minyak goreng dan margarin. Dalam dunia industri perkebunan Lonsum juga dikenal sebagai produsen bibit kelapa sawit dan kakao.

Lonsum menyadari bahwa masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang penting bagi kegiatan bisnisnya. Karena itu masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan mendapat prioritas melalui program *corporate social responsibility* (CSR). Departemen *Environment & CSR Coordination* (ECSR) dibentuk untuk memastikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungannya dapat dikoordinasikan secara lebih baik dan efektif. Program CSR yang menjadi pilar utama Lonsum adalah pendidikan, kesehatan, kepedulian sosial, dan ekonomi. Kegiatan yang dilakukan antara lain pemberian beasiswa bagi murid-murid sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), rehabilitasi bangunan sekolah, pemeriksaan kesehatan untuk ibu-ibu yang melahirkan dan bayinya, pemeriksaan darah, penyediaan alat ultrasonography/USG, konsultasi kehamilan, dan pemberian susu dan vitamin bagi anak balita.



Indonesia Heritage Foundation (www.ihf.or.id). Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah sebuah organisasi *non-profit* yang berfokus pada kegiatan pendidikan karakter untuk anak usia dini (3 -7 tahun) hingga remaja. Didirikan pada tahun 2000 dan saat ini sudah mempunyai

tidak kurang dari 100 karyawan yang sebagian besar adalah guru dan pelatih guru. IHF memulai kegiatan dengan mengembangkan model pendidikan, yang disebut "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" (PHBK), yang diaplikasikan pada sekolah tingkat TK, SD dan SMP. Hingga 2012, IHF sudah melatih lebih dari 3.500 guru yang berasal dari 1.700 TK/PAUD, dan lebih dari 100 guru SD dan SMP di hampir seluruh provinsi di Indonesia (lihat gambar 1: Sekolah SBB di Indonesia).

Perusahaan dan organisasi yang pernah menjadi Mitra IHF di antaranya adalah perusahaan agribisnis, perusahaan energi dan minyak, lembaga keuangan, perusahaan media, BUMN serta beberapa Yayasan yang didirikan oleh individu atau perusahaan yang mempunyai kepedulian terhadap masalah pendidikan.

Kegiatan utama yang dilaksanakan hingga saat ini adalah program (1) sekolah Taman Kanak-Kanak Semai Benih Bangsa (SBB) yang didirikan oleh secara swadaya oleh masyarakat, (2) Sekolah Karakter SD dan SMP di Cimanggis, Depok, Jawa Barat (3) Seminar, Workshop dan Pelatihan tentang Pendidikan Karakter dan *Brain-based Parenting*, (4) pembuatan modul pembelajaran karakter sebagai panduan guru di dalam kelas (5) pembuatan buku-buku literatur karakter bagi orang tua dan masyarakat umum, buku cerita dan buletin karakter (6) Pendampingan TK dan SD (swasta dan



Gambar 1: Distribusi Sekolah SBB di Indonesia

negeri) yang telah mengadopsi model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter/PHBK, dan (6) kegiatan observasi Sekolah Karakter bagi sekolah dan organisasi pendidikan yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai PHBK.ⁱⁱ

MEMPRAKARSAI KEMITRAAN

Hubungan kemitraan dimulai ketika Presiden Komisaris Lonsum Eddy Sariaatmadja bertemu dengan Ratna Megawangi, pendiri IHF pada akhir tahun 2006 untuk membicarakan program pendidikan sebagai bagian dari kegiatan CSR. Setelah pertemuan ini, kemudian pada Januari 2007, kedua pihak sepakat untuk memulai bekerjasama untuk meningkatkan kualitas sekolah-sekolah yang berada di sekitar perkebunan Lonsum secara bertahap hingga akhir tahun 2011. Lonsum dan IHF melandasi kemitraan tersebut berdasarkan keprihatinan yang sama akan munculnya berbagai masalah sosial di Indonesia seperti kekerasan di kalangan remaja, yang disebabkan oleh kesenjangan dunia pendidikan dalam menanamkan karakter positif pada anak sejak usia dini.

MENGIMPLEMENTASIKAN KEMITRAAN

Lonsum dan IHF sepakat menjalankan program dalam dua tahap. Tahap pertama adalah membentuk satu TK SBB percontohan (*benchmark*) di setiap wilayah perkebunan dan tahap kedua menjangkau lebih banyak TK untuk dikembangkan menjadi TK/SD SBB sesuai dengan *benchmark* yang ada.

Pada kegiatan tahap pertama, pihak Lonsum menetapkan perkebunan Gunung Melayu dan Bah Lias Estate (provinsi Sumatera Utara) sebagai lokasi *pilot project* berdasarkan pertimbangan bahwa (1) lokasi tersebut merupakan perkebunan tertua, dan (2) Lonsum memiliki hubungan yang baik dengan tokoh masyarakat dan pihak otoritas setempat. Dari kedua lokasi ini, Lonsum menyeleksi dan mengirimkan empat orang guru untuk mengikuti pelatihan di *Training Center* IHF, Cimanggis, Depok, Jawa Barat.

Keempat guru terpilih kemudian bergabung dengan peserta lain yang berasal dari organisasi dan sekolah berbeda untuk mengikuti pelatihan sekolah Semai Benih Bangsa yang menggunakan kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) selama 15 hari. Lonsum memberikan bantuan berupa uang saku sebesar Rp. 600,000.-, sepasang sepatu olahraga, seperangkat baju olahraga dan baju batik, kepada masing-masing guru untuk memotivasi keikutsertaan dalam pelatihan.

Para guru yang telah selesai mengikuti pelatihan, kemudian kembali ke sekolah masing-masing dan mulai menerapkan kurikulum PHBK. Sekolah tersebut secara resmi mendapat predikat sekolah Semai Benih Bangsa (SBB) dan menjadi SBB percontohan.

Kegiatan yang sama kemudian dilakukan secara bergilir untuk lokasi berikutnya yaitu Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, sehingga secara total berhasil melatih 38 guru dan membentuk 19 TK SBB percontohan. Sekolah yang telah berhasil menerapkan PHBK selanjutnya akan mendapat predikat sekolah Semai Benih Bangsa (SBB) melalui pemasangan logo dan papan nama sekolah dengan bantuan dana dari Lonsum.

Dalam kegiatan pelatihan ini, pihak IHF memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan mendistribusikan paket buku-buku cerita karakter, literatur pendukung, modul pembelajaran kelas, dan paket Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai pendukung kegiatan belajar. Secara rinci, materi yang dibagikan kepada setiap sekolah tersebut adalah satu modul kurikulum PHBK yang berisi rencana pembelajaran, 74 jenis alat permainan edukatif, 120 buku cerita karakter, dan satu set bahan literatur untuk masing-masing guru. Modul kurikulum PHBK mengajarkan sembilan karakter utama yang bersifat universal dan dapat diaplikasikan pada konteks budaya, nilai dan permasalahan sosial di dalam masyarakat seperti narkoba; dan bersifat netral terhadap isu orientasi seksual, gender dan kaum *diffable* (*different abilities*).ⁱⁱⁱ Selain topik tersebut, guru juga memperoleh berbagai pengetahuan terbaru tentang metode pembelajaran yang bersifat aplikatif, seperti pendidikan menurut perkembangan anak, pembelajaran yang sesuai dengan kerja otak, metode belajar aktif, komunikasi efektif, manajemen kelas, dan teknik bercerita.

Setelah selesai dengan pelatihan gelombang pertama (pembentukan sekolah SBB percontohan di semua lokasi), pada Juli 2009 pihak IHF memulai pelatihan gelombang kedua bagi sekolah lainnya. Pelatihan gelombang kedua ini dilaksanakan di lokasi perkebunan dengan menjadikan sekolah SBB percontohan sebagai arena observasi dan magang. Jumlah total guru yang mengikuti kegiatan pelatihan gelombang kedua adalah 77 orang yang berasal dari 47 TK dan sembilan SD. Lonsum mengembangkan sembilan SD SBB tersebut hanya di wilayah perkebunan Kutai Barat di Kalimantan Timur berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi perkebunan tersebut sangat sulit dijangkau sehingga dikhawatirkan angka putus sekolah akan meningkat jika tidak segera dibentuk SD SBB di lokasi tersebut.

Untuk pelatihan ini, IHF mengirimkan lima tenaga pelatih dan sekaligus menggunakan kesempatan tersebut untuk memantau perkembangan TK SBB percontohan/*benchmark*. Selain melakukan pelatihan, IHF juga menyelenggarakan seminar mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini dengan mengundang peserta yang berasal dari Dinas Pendidikan, pemerintah setempat dan tokoh masyarakat. Kegiatan ini secara langsung juga meningkatkan kesadaran masyarakat atas kegiatan CSR Lonsum dalam bidang pendidikan.

Sebagai tindak lanjut pasca pelatihan Departemen *Environment & Corporate Social Responsibility* (ECSR) Lonsum melakukan pengawasan secara berkala sebanyak dua kali dalam satu tahun (awal dan pertengahan tahun ajaran) terhadap seluruh SBB. Untuk membantu tim ECSR dalam melakukan pengawasan, pihak IHF memberikan daftar periksa (*checklist*) yang mencakup standar penilaian penerapan kurikulum, kemampuan guru mengajar, dan format laporan rutin sekolah yang melaporkan partisipasi murid, kegiatan, prestasi sekolah/guru SBB, perkembangan karakter anak



TK Al Ikhlas di Lingsgau, Sumatera Selatan, resmi berdiri sebagai sekolah Semai Benih Bangsa (SBB) melalui kemitraan antara Lonsum dan IHF. © Lonsum, 2011.

dan foto dokumentasi. Tim ECSR mengirimkan form monitoring (*questionnaire*) ke para manajer kebun yang kemudian mendistribusikannya ke seluruh sekolah SBB yang ada. Form yang telah diisi kemudian dikirim kembali ke manajer kebun untuk dibahas bersama dengan tim ECSR guna menentukan langkah perbaikan dan perencanaan bujet tahun ajaran berikutnya.

HASIL DAN DAMPAK

Hasil yang dicapai hingga awal Oktober 2011 melalui kemitraan ini adalah terbentuknya 66 sekolah TK SBB dan 9 SD SBB di seluruh wilayah proyek. Sebanyak 150 guru telah dilatih menjadi guru SBB yang mampu menerapkan kurikulum PHBK bagi sekitar 3.000 anak didik per tahunnya. Dari total jumlah TK SBB tersebut, sebanyak 19 TK berhasil dikembangkan menjadi TK percontohan.

SBB yang dibangun disekitar perkebunan Lonsum telah berhasil membawa dampak yang positif yang menggembirakan. Di antaranya adalah meningkatnya jumlah anak yang mendaftar setiap tahunnya. Peningkatan jumlah anak yang mendaftar ini dikarenakan SBB menggunakan pendekatan bermain sambil belajar yang membuat anak senang belajar. Dampak berikutnya adalah sekolah SBB menjadi mandiri, mampu membiayai kegiatan operasional dan guru dari iuran murid, semangat mengajar dan kualitas guru meningkat, sehingga banyak guru SBB yang sering diundang untuk menjadi pembicara/nara sumber di daerah lain, dan bahkan ada beberapa guru yang mendapat kesempatan untuk diangkat menjadi pegawai negeri oleh pemerintah daerah. Selain itu, SBB juga berhasil membangun citra positif perusahaan dan sekolah sekarang sudah mulai banyak diminati oleh anak-anak pegawai Lonsum. Melihat dampak yang positif tersebut, Lonsum mengeluarkan kebijakan untuk mengangkat guru SBB menjadi karyawan tetap sehingga dapat menjaga kualitas SBB secara kontinyu dan berkesinambungan.

Beberapa data informal yang dilaporkan oleh orang tua dan guru mengungkapkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih kreatif, dan bersemangat untuk belajar, serta peka dan peduli terhadap lingkungannya dibandingkan anak-anak lainnya.

Guru SBB di Kalimantan Timur telah membentuk organisasi "Persatuan Guru Karakter se-Kecamatan Jempang, Kab. Kutai Barat" yang beranggotakan sekitar 35 orang guru. Organisasi ini memberikan bantuan teknis dan pendidikan bagi sekolah umum dan swasta yang ingin menerapkan kurikulum PHBK dan membentuk sekolah SBB.

Sekolah SBB juga memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu dan anak. SBB memberikan pendidikan karakter terkait di antaranya adalah kebersihan lingkungan, kebersihan diri (*hygiene*), makanan bergizi/sehat, membuang sampah pada tempatnya, dan cuci tangan pakai sabun untuk mencegah berbagai penyakit menular.

TANTANGAN DAN PELAJARAN BERTANGGUNG

Tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan model sekolah SBB di antaranya berasal dari internal perusahaan yaitu pada tingginya biaya pengiriman guru untuk pelatihan terutama pada pelatihan tahap pertama. Namun demikian Lonsum mendapat dukungan penuh dari pihak manajemen sehingga masalah biaya tersebut bisa diatasi. Tantangan berikutnya adalah pada pemilihan sekolah dan guru yang akan mengikuti pelatihan dan memastikan bahwa para guru tersebut mampu untuk menerapkan keterampilan dan ilmu yang diperoleh di sekolah masing-masing. Untuk menyalahi tantangan pemilihan sekolah dan guru ini, tim CSR Lonsum melakukan konsultasi dengan manajer kebun, untuk membuat kriteria pemilihan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas guru yang ada agar penerapan model PHBK bisa berjalan dengan baik. Kriteria yang digunakan di antaranya adalah guru berpendidikan minimal SLTA, memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan model pendidikan karakter, direkomendasikan oleh Kepala Sekolah, dan bersedia mengikuti pelatihan di IHF. Tantangan berikutnya adalah lokasi kebun yang

sulit dijangkau. Salah satu lokasi sekolah di Kalimantan Timur, misalnya, harus ditempuh selama sembilan jam melalui berbagai mode transportasi seperti udara, darat dan sungai.

Kesinambungan sekolah SBB terletak pada bagaimana guru dan sekolah mampu menerapkan kurikulum PHBK dengan konsisten dan kontinyu. Semakin baik para guru menerapkan kurikulum, semakin meningkat kualitas pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah anak yang mendaftar.

Selama menjalin kerjasama dengan Lonsum, IHF tidak mengalami kendala yang cukup berarti. Hal ini banyak didukung juga oleh adanya kesamaan visi dan misi antara Lonsum dan IHF yaitu meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam aspek mutu metode pengajaran dan karakter anak. Karena dilandasi dengan kesamaan visi dan tujuan yang sama, ketika terjadi kendala teknis dalam penyusunan MOU dan jadwal, Lonsum dan IHF selalu dapat menemukan jalan keluar yang terbaik untuk kedua belah pihak.

RENCANA DAN HARAPAN

Pihak Lonsum dan IHF berharap bahwa sekolah yang telah mendapatkan pelatihan PHBK menjadi semakin mandiri dan masyarakat bisa mempertahankan kesinambungan SBB di masa yang akan datang. Lonsum berencana untuk mengembangkan SD SBB di seluruh lokasi perkebunan untuk menjaga keberlangsungan pendidikan karakter hingga anak berusia 12 tahun.

Catatan Kaki

- i. *Brain based parenting* adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan dan tahap perkembangan berpikir anak
- ii Sekolah Karakter dan SBB sama-sama menerapkan kurikulum PHBK. Namun SBB diperuntukkan bagi sekolah yang bersifat *non-profit* dan didirikan secara swadaya oleh masyarakat sedangkan Sekolah Karakter diperuntukkan bagi masyarakat yang lebih mampu.
- iii Model PHBK memfokuskan pada pembentukan sembilan pilar karakter kepada para murid yang dilakukan secara eksplisit dan berkesinambungan. Kesembilan karakter tersebut adalah cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; percaya diri kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Referensi

1. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia 2010. Jakarta 2010.

Mengenai Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan dari presentasi para mitra pada sesi *Health and Business Round Table Indonesia* (HBRI). HBRI adalah suatu kegiatan Company-Community Partnerships for Health in Indonesia (CCPHI), sebuah proyek dari Public Health Institute yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus dibuat berdasarkan presentasi dari Muhammad Waras (*Head of Environment & Corporate Social Responsibilities* Lonsum) dan Ratna Megawangi, (Pendiri IHF), pada pertemuan HBRI ke-17. Dian Rosdiana, CCPHI Communication Officer, mempersiapkan studi kasus ini, berkonsultasi dengan Lonsum dan IHF.

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPHI dan *Health & Business Roundtable Indonesia* Silakan hubungi **Kemal Soeriawidjaja**, CCPHI Executive Director, di kemal.soeriawidjaja@ccphi.org atau **Dian Rosdiana**, CCPHI Communication Officer, di dian.rosdiana@ccphi.org, atau **Dr. Alene H. Gelbard**, ACCESS Health Worldwide Director, id: alenegebard@ACCESShealthworldwide.org atau kunjungi kami di www.ACCESShealthworldwide.org